

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki wawasan keagamaan yang mendalam. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.²

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1977) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*), yakni individu yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keimanan.³ Dalam kerangka ini, ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Proses pendidikan diarahkan untuk menciptakan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Namun demikian, tantangan modernisasi dan globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat telah memengaruhi nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, termasuk di kalangan peserta didik. Sebagaimana temuan Abdullah (2020), penetrasi teknologi dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Kementerian Agama RI. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

³ Al-Attas, S. M. N. (1977). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC

budaya global dapat melemahkan nilai spiritual dan moral generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter berbasis Islam.⁴

Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu berinovasi agar tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Salah satu strategi penting adalah mengintegrasikan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam berperan dalam memberikan struktur keilmuan yang sistematis, sedangkan pendidikan nonformal seperti pengajian, halaqah, dan pondok pesantren berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendidikan informal melalui keluarga dan masyarakat berperan sebagai lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik. Sinergi ketiga jalur pendidikan ini terbukti efektif dalam membentuk individu yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia adalah pondok pesantren. Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat dakwah, sosial, dan pemberdayaan masyarakat.⁵ Sejak masa awal Islamisasi Nusantara, pesantren telah memainkan peran penting dalam melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki semangat pengabdian kepada umat. Sistem pendidikan pesantren memiliki kekhasan tersendiri, yakni hubungan yang erat antara kiai dan santri, pola pendidikan berasrama (*boarding system*), serta kurikulum yang berlandaskan kitab kuning.⁶ Tujuan akhirnya adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek ilmu, iman, dan amal.⁷

Namun demikian, tantangan globalisasi dan modernisasi turut berpengaruh terhadap sistem pendidikan pesantren. Arus informasi yang masif, perubahan gaya

⁴ Abdullah, M. Amin. (2020). "Agama, Ilmu dan Budaya di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16

⁵ Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

⁶ Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

⁷ Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of the Islamic Personality*. Kuala Lumpur: ABIM.

hidup, dan tuntutan ekonomi mendorong pesantren untuk beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Pesantren di daerah pedesaan, misalnya, sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan, tenaga pengajar, serta akses terhadap teknologi. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan kualitas antara pesantren di perkotaan dan pedesaan. Meski demikian, banyak pesantren yang berhasil menunjukkan kemampuan adaptasi melalui inovasi kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, seperti yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor dan pesantren lain yang menerapkan sistem pendidikan terpadu.

Pesantren-pesantren semacam itu tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga menumbuhkan *life skills* dan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan keikhlasan. Salah satu ciri khas yang tetap dipertahankan dalam tradisi pesantren adalah pengabdian. Dalam konteks pendidikan pesantren, pengabdian bukan sekadar kegiatan membantu atau melayani, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan karakter.⁸ pengabdian dipahami sebagai bentuk pelatihan diri (*riyāḍah an-nafs*) untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengabdian, santri belajar melaksanakan tugas tanpa pamrih, bekerja karena Allah, dan melatih hati agar terbebas dari sifat riya' dan ujub.

Secara konseptual, nilai keikhlasan memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam. Keikhlasan merupakan inti dari amal saleh; ia menjadi ruh dari seluruh aktivitas ibadah dan muamalah. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa keikhlasan (*ikhlas*) adalah memurnikan niat semata-mata karena Allah dalam setiap amal, tanpa mengharapkan imbalan duniawi atau pujian manusia.⁹ Dalam konteks pendidikan pesantren, keikhlasan menjadi karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini agar santri mampu menjalani proses belajar, mengabdikan, dan berjuang dengan niat yang benar. Oleh karena itu,

⁸ Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

⁹ Al-Ghazali. (1983). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

pendidikan karakter di pesantren tidak hanya diarahkan pada kedisiplinan dan kemandirian, tetapi juga pada pembinaan hati agar setiap amal didasari oleh niat lillahi ta'ala.

Tradisi pengabdian menjadi media efektif dalam menanamkan nilai keikhlasan tersebut. Ketika santri diberi tanggung jawab untuk melayani kiai, membantu kebersihan asrama, atau terlibat dalam kegiatan sosial pesantren, sesungguhnya mereka sedang menjalani proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Melalui kegiatan yang sederhana, nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, tawadhu', kesabaran, dan tanggung jawab diinternalisasi secara alami. Dalam hal ini, pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai metode pendidikan spiritual yang khas pesantren.

Selain pengabdian, lingkungan sosial pesantren juga berperan besar dalam membentuk karakter keikhlasan santri. Lingkungan pesantren yang sarat dengan nuansa keagamaan, keteladanan kiai, interaksi antarsantri, serta budaya gotong royong menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius.¹⁰ Lingkungan sosial tersebut menjadi laboratorium nyata bagi santri untuk belajar hidup bersama, menyesuaikan diri, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Dalam teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner (1979), lingkungan sosial merupakan sistem terdekat yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, karena di dalamnya terjadi proses interaksi, pembiasaan, dan penanaman nilai.¹¹ Dengan demikian, bi'ah Islamiyyah atau lingkungan Islami pesantren berfungsi sebagai sistem sosial yang mendukung pembentukan karakter spiritual santri, termasuk nilai keikhlasan.¹²

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama menanamkan nilai-nilai keikhlasan

¹⁰ Hidayat, Rahmat. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹¹ Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

¹² Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

melalui sistem pengabdian dan interaksi sosial yang khas.¹³ Sebagai pesantren yang memiliki tradisi kuat, Wali Songo Ngabar menjadikan pengabdian sebagai bagian integral dari pendidikan nonformal di luar kelas.¹⁴ Kegiatan pengabdian mencakup beragam bentuk pengabdian, seperti membantu kegiatan harian di asrama, menjaga kebersihan lingkungan, melayani kebutuhan kiai, hingga kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Berdasarkan visi dan misi pesantren, pengabdian diharapkan menjadi sarana pembentukan karakter santri agar memiliki jiwa pengabdian, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan.¹⁵

Namun dalam kenyataannya, pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Berdasarkan observasi awal, sebagian santri kelas akhir masih memandang pengabdian sebatas rutinitas administratif, bukan sebagai proses pendidikan karakter. Kurangnya pemahaman terhadap makna spiritual di balik pengabdian menyebabkan pelaksanaannya terkadang bersifat formalitas.¹⁶ Di samping itu, pengawasan dan pembinaan yang belum optimal dapat menurunkan efektivitas pengabdian sebagai media pembentukan keikhlasan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas nilai pengabdian sebagai ajaran keikhlasan dengan realitas pelaksanaannya di lapangan.¹⁷

Selain aspek pengabdian, faktor lingkungan sosial pesantren juga menjadi penentu penting dalam pembentukan karakter keikhlasan. Lingkungan yang positif, penuh keteladanan, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual akan memperkuat internalisasi nilai ikhlas pada diri santri.¹⁸ Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, misalnya adanya budaya kompetisi yang berlebihan atau hubungan sosial yang tidak harmonis, dapat melemahkan proses pembentukan

¹³ Dokumentasi internal Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, 2024.

¹⁴ Tim Penulis Pesantren Wali Songo Ngabar. (2020). *Profil Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*. Ponorogo: Penerbit Pesantren.

¹⁵ Zarkasyi, Ahmad. (2019). *Nilai dan Tradisi Pendidikan Pesantren Wali Songo Ngabar*. Ponorogo: Pusat Kajian Pendidikan Islam

¹⁶ Hasil observasi lapangan peneliti, 2024.

¹⁷ Syafe'i, Imam. (2017). "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.

¹⁸ Nata, Abuddin. (2016). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

karakter. Oleh karena itu, memahami peran lingkungan sosial pesantren secara mendalam menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di pesantren.¹⁹

Dengan melihat pentingnya pengabdian dan lingkungan sosial pesantren sebagai dua elemen kunci dalam sistem pendidikan pesantren, maka diperlukan penelitian yang komprehensif untuk memahami bagaimana keduanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri, khususnya pada santri kelas akhir yang telah melewati proses pendidikan cukup panjang.²⁰ Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk dan pelaksanaan pengabdian, tetapi juga mengeksplorasi dinamika lingkungan sosial pesantren dalam menanamkan nilai keikhlasan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh tentang mekanisme pembentukan karakter keikhlasan di lingkungan pesantren serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya.

Selain memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi praktis bagi pengelola Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam mengoptimalkan program pengabdian.²¹ Dengan demikian, pesantren dapat memperkuat peran pengabdian sebagai media pendidikan spiritual dan sosial yang berorientasi pada pembentukan karakter ikhlas, serta menjadikan lingkungan sosial pesantren sebagai ekosistem yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keislaman secara holistik.²²

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya wacana tentang pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam konteks pembentukan karakter keikhlasan yang menjadi inti dari seluruh amal dalam

¹⁹ Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam di Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.

²⁰ Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

²¹ Rahman, Fathur. (2022). "Optimalisasi Program Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 88–102

²² Hasanah, Umi. (2020). *Lingkungan Sosial Pesantren dan Pembentukan Karakter Religius Santri*. Malang: UIN Maliki Press.

Islam.²³ Atas dasar latar belakang di atas melalui fakta empiris dan normatif maka peneliti menulis tesis dengan judul PERAN PENGABDIAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KEIKHLASAN SANTRI KELAS AKHIR DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR.

B. Identifikasi Masalah

Hasil observasi awal di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, ditemukan indikasi bahwa pelaksanaan pengabdian belum sepenuhnya mencapai tujuan idealnya. Sebagian santri kelas akhir menunjukkan sikap yang masih berorientasi pada hasil atau penghargaan, bukan pada nilai pengabdian itu sendiri.²⁴ Ada pula kecenderungan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan secara formalitas tanpa diiringi kesadaran spiritual yang memadai. Selain itu, interaksi sosial antarsantri tidak selalu mencerminkan nilai tolong-menolong dan empati yang menjadi bagian dari keikhlasan.²⁵ Fenomena ini menandakan bahwa peran lingkungan sosial pesantren dalam mendukung pembentukan karakter keikhlasan masih perlu diperkuat.²⁶

Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya pergeseran orientasi nilai di kalangan santri akibat pengaruh modernisasi dan teknologi yang membawa pola pikir pragmatis dan instan. Kedua, kurangnya integrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan nonformal di pesantren, sehingga nilai-nilai pengabdian tidak sepenuhnya dihubungkan dengan dimensi spiritual.²⁷ Ketiga, minimnya refleksi atau muhasabah yang mendalam setelah pelaksanaan pengabdian, sehingga santri tidak memahami makna keikhlasan yang

²³ Al-Ghazali. (1983). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr

²⁴ Hasil observasi lapangan peneliti, 2024.

²⁵ Syafe'i, Imam. (2017). "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82

²⁶ Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam di Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish

²⁷ Abdullah, M. (2020). "Modernisasi dan Pergeseran Nilai dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(2), 102–118.

sebenarnya.²⁸ Keempat, pengawasan dan pembinaan lingkungan sosial pesantren yang belum terstruktur secara menyeluruh menyebabkan terjadinya variasi dalam penghayatan nilai keikhlasan di antara santri.²⁹

Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren dalam membentuk karakter keikhlasan santri.³⁰ Pengabdian seharusnya menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial, namun pelaksanaannya masih cenderung administratif. Sementara itu, lingkungan sosial pesantren yang seharusnya berfungsi sebagai bi'ah Islamiyyah belum sepenuhnya mampu menjadi ekosistem pendidikan karakter yang konsisten dan inspiratif bagi santri.³¹

Identifikasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian mendalam mengenai hubungan antara pengabdian, lingkungan sosial pesantren, dan pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir.³² Santri kelas akhir dipilih karena pada tahap ini mereka telah menjalani proses pendidikan cukup lama dan dianggap telah matang secara keilmuan maupun spiritual.³³ Oleh karena itu, mereka menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas sistem pendidikan pesantren dalam menanamkan nilai keikhlasan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses pembentukan karakter keikhlasan, sekaligus memberikan rekomendasi strategis

²⁸ Al-Ghazali. (1983). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr

²⁹ Zarkasyi, Ahmad. (2019). *Nilai dan Tradisi Pendidikan Pesantren Wali Songo Ngabar*. Ponorogo: Pusat Kajian Pendidikan Islam.

³⁰ Hasanah, Umi. (2020). *Lingkungan Sosial Pesantren dan Pembentukan Karakter Religius Santri*. Malang: UIN Maliki Press.

³¹ Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

³² Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

³³ Rahman, Fathur. (2022). "Optimalisasi Program Pengabdian dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 88–102

untuk pengembangan program pengabdian dan penguatan lingkungan sosial di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.³⁴

Dengan memahami berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai Islam, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pengelolaan pesantren di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pengasuh pesantren dalam menata kembali sistem pengabdian dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya keikhlasan.³⁵ Pada akhirnya, pesantren akan semakin mampu menjalankan fungsi utamanya, yaitu melahirkan insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan berjiwa ikhlas dalam mengabdikan kepada Allah dan masyarakat.³⁶

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian pendidikan Islam, pembatasan masalah diperlukan agar kajian tidak meluas dan tetap fokus pada aspek-aspek yang memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian.³⁷ Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Pertama, pembatasan pada objek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pengabdian sebagai bagian integral dari pembinaan santri. Pesantren ini dipilih karena memiliki tradisi pengabdian yang terstruktur dan dijadikan komponen penting dalam sistem pendidikan karakter. Tradisi tersebut dilaksanakan secara khusus oleh santri kelas akhir sebagai bentuk latihan tanggung jawab,

³⁴ Departemen Agama RI. (2012). *Pendidikan Karakter di Madrasah dan Pesantren*. Jakarta: Kemenag RI

³⁵ Hidayat, Rahmat. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

³⁶ Mujib, Abdul, & Mudzakir, Jusuf. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

³⁷ Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

kedisiplinan, dan keikhlasan dalam kehidupan sosial pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas seluruh sistem pendidikan pesantren, seperti kurikulum kitab kuning atau kegiatan akademik formal, melainkan difokuskan pada dimensi pengabdian dan interaksi sosial santri di lingkungan pesantren.

Kedua, pembatasan pada subjek penelitian, yaitu santri kelas akhir Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Santri kelas akhir dipilih karena pada tahap ini mereka telah melewati proses pendidikan dan pembinaan karakter selama beberapa tahun. Berdasarkan teori perkembangan moral dan keagamaan, internalisasi nilai keikhlasan membutuhkan waktu dan pengalaman yang panjang,³⁸ sehingga santri pada tingkat akhir dianggap telah mencapai fase kematangan spiritual dan sosial yang memadai untuk menghayati nilai keikhlasan secara lebih mendalam. Penelitian ini tidak mencakup santri kelas awal atau menengah karena pada tahap tersebut proses pembentukan karakter masih bersifat dasar dan belum stabil secara perilaku.

Ketiga, pembatasan pada variabel penelitian. Variabel pertama adalah pengabdian, yang dalam konteks pesantren dimaknai sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian santri kepada pesantren, para ustadz, dan masyarakat sekitar. Pengabdian berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian sosial.³⁹ Variabel kedua adalah lingkungan sosial pesantren, yang mencakup interaksi antarsantri, antara santri dengan ustadz, serta nilai-nilai sosial yang terbentuk dari kehidupan kolektif di pesantren. Kedua variabel ini akan dikaji dalam kaitannya dengan pembentukan karakter keikhlasan, yaitu kemampuan santri untuk beramal dengan niat tulus semata-mata karena Allah SWT.

Keempat, pembatasan pada fokus nilai karakter, yaitu keikhlasan. Nilai keikhlasan dipilih karena merupakan inti dari seluruh amal dalam Islam dan menjadi landasan utama dalam pendidikan akhlak santri. Menurut Al-Ghazali dan

³⁸ Kohlberg, Lawrence. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. New York: Harper & Row.

³⁹ Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam di Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish

Al-Attas, keikhlasan adalah kondisi hati yang bersih dari motivasi duniawi, di mana seseorang beramal hanya karena Allah SWT.⁴⁰ Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengabdian dan lingkungan sosial pesantren berperan dalam membentuk dan menumbuhkan nilai keikhlasan tersebut.

Kelima, pembatasan pada pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami fenomena pembentukan karakter keikhlasan secara mendalam melalui pengalaman dan persepsi para santri, ustadz pembimbing, serta pengelola pesantren.⁴¹ Pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian pendidikan Islam yang menekankan pada makna, nilai, dan proses pembentukan kepribadian.⁴²

Keenam, pembatasan pada konteks waktu penelitian, yaitu tahun akademik 2024–2025, ketika kegiatan pengabdian dan aktivitas sosial santri kelas akhir berjalan aktif di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menilai seluruh sistem pendidikan pesantren secara komprehensif, melainkan secara spesifik menelaah bagaimana pengabdian dan lingkungan sosial pesantren berperan dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir. Pembatasan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendalam, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren.

⁴⁰ Al-Attas, S. M. N. (1977). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC; Al-Ghazali. (1983). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fik

⁴¹ Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴² Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

D. Rumusan Masalah

1. Apa makna dan tujuan pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam konteks pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir?
2. Bagaimana proses dan bentuk pelaksanaan pengabdian serta peran lingkungan sosial pesantren dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengabdian dan pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan makna dan tujuan pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam konteks pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir.
2. Mendeskripsikan proses dan bentuk pelaksanaan pengabdian serta peran lingkungan sosial pesantren dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengabdian dan pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang peran *pengabdian* dan lingkungan pesantren dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Serta memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai luhur pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren: Memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pengelola Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan *pengabdian* dalam membentuk karakter santri.
- b. Bagi Tenaga Pendidik: Membantu para pendidik di pesantren memahami peran strategis mereka dalam mendukung pelaksanaan *pengabdian* sebagai media pembentukan karakter santri.
- c. Bagi Santri: Meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya *pengabdian* sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dan tanggung jawab sosial mereka.
- d. Bagi Masyarakat Sekitar: Memperkuat hubungan sinergis antara pesantren dan masyarakat melalui program *pengabdian* yang lebih terarah dan bermanfaat.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sejumlah referensi dari penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan panduan dan perbandingan dalam memahami peran *pengabdian* di pesantren serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian-penelitian tersebut mencakup tesis dan artikel jurnal yang beragam.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Gap research
1.	Setiono, 2021	Efektivitas Program Pengabdian Terhadap	Hasilnya menunjukkan bahwa program pengabdian di	penelitian dari studi ini terletak pada kurangnya eksplorasi

		Integritas Santri di Pondok Pesantren Alhayah Jakarta Timur	pesantren ini memungkinkan santri untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Efektivitas program terlihat dari peningkatan sikap jujur, tanggung jawab, komitmen, loyalitas terhadap pesantren, serta kedisiplinan. ⁴³	mendalam mengenai peran lingkungan pesantren secara menyeluruh serta integrasi nilai-nilai hikmah dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam konteks pesantren Wali Songo Ngabar, yang belum banyak diteliti secara sistematis sebelumnya
2.	Fathurrohman, 2022	Aktualisasi Konsep Pengabdian di Pondok Pesantren dilakukan sebagai studi kasus di dua pesantren, yakni Pondok Pesantren Al-Munawwir	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengabdian diartikan sebagai pengabdian yang mencakup pelayanan kepada kiai, dzuriyyah-nya, dan pemeliharaan pesantren. Penelitian ini juga	Penelitian berjudul “Aktualisasi Konsep Pengabdian di Pondok Pesantren” berfokus pada implementasi pengabdian di dua pesantren dengan menitikberatkan pada aspek aktualisasi nilai

⁴³ Setiono, *Efektivitas Program Pengabdian Terhadap Integritas Santri di Pondok Pesantren Alhayah Jakarta Timur* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

		Krapyak Bantul dan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Piyungan Yogyakarta	menyoroti perbedaan antara pesantren salaf dan modern dalam penerapan <i>pengabdian</i> , di mana pesantren salaf cenderung memiliki pendekatan yang lebih kuat secara tradisional dibandingkan pesantren modern yang lebih terorganisasi. ⁴⁴	dan praktik keseharian santri. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji dimensi psikologis dan sosial pengabdian terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan meneliti secara khusus peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
3.	Anggraini,	Efektivitas	Penelitian ini	Penelitian berjudul

⁴⁴ Fathurrohman, *Aktualisasi Konsep Pengabdian di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Al-Munawwir Krapyak dan Ibnul Qoyyim Piyungan Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

	2023	Guru Pengabdian dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory	menggunakan pendekatan kualitatif tematik dan mengidentifikasi bagaimana pelatihan guru pengabdian berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru pengabdian diberikan arahan, latihan, dan evaluasi rutin untuk memastikan kualitas pengajaran yang tinggi. Strategi pengawasan juga ditemukan efektif dalam mendorong partisipasi siswa dan memperbaiki hasil pembelajaran. ⁴⁵	“Efektivitas Guru Pengabdian dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory” berfokus pada peran guru pengabdian dalam peningkatan kualitas pembelajaran secara pedagogis dan manajerial. Namun, penelitian tersebut belum menelaah aspek pembentukan karakter spiritual, khususnya keikhlasan yang tumbuh melalui praktik pengabdian santri dalam konteks sosial pesantren. Penelitian ini mengisi celah
--	------	---	--	--

⁴⁵ Anggraini, *Efektivitas Guru Pengabdian dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

				tersebut dengan menyoroti bagaimana pengabdian dan lingkungan sosial pesantren berperan dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
4.	Indrawati, 2020	Efektivitas Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 4 Langsa	Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas manajemen tenaga pendidik mencakup perencanaan, pengadaan, pembinaan, promosi, dan evaluasi yang secara signifikan mendukung peningkatan mutu pendidikan. Indikator keberhasilan mencakup input,	enelitian “Efektivitas Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 4 Langsa” menitikberatkan pada manajemen mutu pendidikan formal, namun belum mengkaji aspek spiritual dan moral seperti pengabdian serta pembentukan karakter

			proses, dan output mutu pendidikan, yang diperoleh melalui kerja sama antara pendidik dan tenaga kependidikan. ⁴⁶	keikhlasan dalam konteks pendidikan pesantren.
5.	Indi, 2023	Pembinaan Sikap Pengabdian dan Tawadu' pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pembinaan sikap pengabdian dan tawadu' melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi. Faktor internal seperti motivasi santri dan faktor eksternal seperti dukungan pembina menjadi elemen penting dalam keberhasilan pembinaan tersebut. ⁴⁷	Artikel “Pembinaan Sikap Pengabdian dan Tawadu' pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang” berfokus pada pembentukan sikap moral santri melalui bimbingan langsung, namun belum menelaah hubungan antara pengabdian, lingkungan sosial pesantren, dan pembentukan karakter keikhlasan secara

⁴⁶ Indrawati, *Efektivitas Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 4 Langsa* (Langsa: Universitas Samudra, 2020).

⁴⁷ Indi, *Pembinaan Sikap Pengabdian dan Tawadu' pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang* (Semarang: UIN Walisongo, 2023).

				mendalam dan kontekstual seperti yang dikaji dalam penelitian ini.
6.	Anis Tyas Kuncoro, 2022	Tradisi Pengabdian dalam Perspektif Pendidikan Islam	mengkaji bagaimana pengabdian diimplementasikan dalam ranah pendidikan, kepemimpinan, dan keterampilan di pesantren modern. Tradisi ini dianggap sebagai pendekatan efektif untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia di pesantren sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam. ⁴⁸	Penelitian ini meninjau pengabdian secara normatif dan filosofis dalam kerangka pendidikan Islam, namun belum mengaitkannya dengan konteks empiris pembentukan karakter keikhlasan santri serta peran lingkungan sosial pesantren sebagaimana difokuskan dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
7.	Hidayah, 2023	Tradisi Program	Artikel ini menunjukkan	berfokus pada hubungan antara

⁴⁸ Anis Tyas Kuncoro, *Tradisi Pengabdian dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022).

		Pengabdian dalam Meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	bahwa pengabdian tidak hanya bermanfaat bagi santri secara individu tetapi juga secara sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengabdian membantu membentuk karakter santri seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan rasa peduli sosial yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.⁴⁹	pelaksanaan pengabdian dan peningkatan integritas santri secara umum. Namun, penelitian tersebut belum menguraikan secara mendalam bagaimana pengabdian dan lingkungan sosial pesantren secara sinergis berperan dalam membentuk karakter keikhlasan santri, khususnya pada santri kelas akhir. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dengan menelaah dimensi moral-spiritual pengabdian dalam konteks sosial pesantren secara lebih
--	--	--	---	---

⁴⁹ Hidayah, *Tradisi Program Pengabdian dalam Meningkatkan Integritas Santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2023).

				komprehensif
8.	Septiawan, 2020	Pola Penerapan Sistem Ngabdi mengkaji bagaimana sistem ngabdi diterapkan dalam konteks manajemen sumber daya manusia	Penelitian ini menyoroti aspek pelatihan, remunerasi, dan perekrutan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu di pesantren. Sistem ini dipandang sebagai bagian integral dari pengelolaan pesantren yang berbasis nilai-nilai Islam. ⁵⁰	Penelitian ini menitikberatkan pada aspek manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan tenaga pengabdian di pesantren, terutama dari sisi administratif dan efektivitas kerja. Namun, penelitian tersebut belum menelaah secara mendalam dimensi pendidikan karakter dan spiritualitas, khususnya bagaimana sistem pengabdian atau pengabdian berkontribusi terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri

⁵⁰ Septiawan, *Pola Penerapan Sistem Ngabdi di Pesantren dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: Universitas Islam Malang, 2020).

				melalui interaksi sosial di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada aspek moral dan keikhlasan dalam proses pendidikan pesantren
9.	Setiono, 2022	Pengabdian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya bagi Santri	menyoroti pengabdian sebagai tradisi penghormatan santri kepada kiai dan pesantren. Tradisi ini juga menjadi sarana pembentukan karakter seperti rasa syukur, kemandirian, dan kesetiaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengabdian tetap relevan	Penelitian ini menekankan aspek teologis dan normatif pengabdian berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, tetapi belum menelusuri implementasi praktisnya dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren serta pengaruhnya terhadap pembentukan

			dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan pesantren meskipun disesuaikan dengan perkembangan zaman. ⁵¹	karakter keikhlasan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji secara empiris peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
10.	Syarifah, 2024	Analisis Efektifitas Program Pengabdian dalam Membentuk Santri Berkarakter Unggul	Penelitian ini menunjukkan bahwa program pengabdian efektif membentuk karakter unggul santri melalui penanaman nilai tanggung jawab, kemandirian, dan empati sosial. Kegiatan	Penelitian ini hanya menyoroti efektivitas pengabdian dalam membentuk karakter unggul secara umum, belum membahas aspek keikhlasan dan pengaruh lingkungan sosial pesantren.

⁵¹ Setiono, *Pengabdian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya bagi Santri* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

			pengabdian membuat santri lebih peduli terhadap lingkungan serta memahami makna pelayanan, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan dalam motivasi dan keterbatasan sumber daya pesantren⁵²	Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah peran pengabdian dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
11.	Suradi, 2021	Study on Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo studi khusus tentang Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar	Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo berhasil mengembangkan kurikulum komprehensif yang menanamkan nilai moderasi beragama. Melalui pengajaran fiqh yang kontekstual	Penelitian ini lebih menyoroti tentang peran kurikulum Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam menanamkan moderasi beragama, namun belum membahas aspek pembentukan karakter keikhlasan santri

⁵² Syarifah, *Analisis Efektivitas Program Pengabdian dalam Membentuk Santri Berkarakter Unggul* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024).

			dan perekrutan guru berideologi moderat, pesantren ini efektif mencegah paham radikal serta membentuk santri berkarakter toleran, rasional, dan berwawasan luas ⁵³	melalui pengabdian dan lingkungan sosial. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana kedua faktor tersebut membentuk keikhlasan santri kelas akhir di pesantren tersebut.
12.	Uswatun Hasanah, 2022	Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan sebagai Upaya Membentuk Karakter Santri di TMI Al-Amien Prenduan	Penelitian ini menunjukkan bahwa di TMI Al-Amien Prenduan penerapan nilai keikhlasan dan kesederhanaan sebagai bagian dari “Panca Jiwa” terbukti membentuk karakter santri yang siap terjun ke masyarakat.	Penelitian ini membahas implementasi nilai keikhlasan dan kesederhanaan di TMI Al-Amien Prenduan melalui pembiasaan dan lingkungan pesantren, namun belum menelaah peran khusus pengabdian sebagai sarana pembentukan keikhlasan santri.

⁵³ Suradi, *Study on Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo* (Ponorogo: Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, 2021)

			Pendidikan karakter melalui layanan, pembiasaan, dan lingkungan pesantren berhasil menanamkan jiwa keikhlasan bersama nilai lainnya secara terpadu⁵⁴	Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji hubungan antara pengabdian dan lingkungan sosial pesantren terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Wali Songo Ngabar
13.	Octa Abdul Ghafur, 2025	Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan dan Keteladanan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan	Metode kombinasi pemahaman nilai, pembiasaan rutin kegiatan Islami, dan keteladanan langsung dari pengasuh terbukti efektif meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial santri. Namun pelaksanaannya	Penelitian ini menyoroti pembentukan karakter santri melalui metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan, namun belum mengkaji peran pengabdian serta pengaruh lingkungan sosial pesantren terhadap

⁵⁴ Uswatun Hasanah, *Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan sebagai Upaya Membentuk Karakter Santri di TMI Al-Amien Prenduan* (Sumenep: Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien, 2022).

			dibatasi oleh keterbatasan pendidik dan fasilitas. ⁵⁵	keikhlasan santri. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana kedua faktor itu membentuk karakter keikhlasan santri kelas akhir di Wali Songo Ngabar.
14.	Andika dkk. 2024	Analisis Lingkungan Sosial Pesantren Terhadap Kemandirian Santri	Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di pesantren dengan karakteristik seperti disiplin ketat, budaya kerja sama, dan tanggung jawab rutin berperan besar dalam membentuk kemandirian santri baik di aspek	Penelitian ini menyoroti pengaruh lingkungan sosial pesantren terhadap kemandirian santri, namun belum membahas peran pengabdian serta kaitannya dengan pembentukan karakter keikhlasan. Penelitian ini

⁵⁵ Octa Abdul Ghafur, *Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan* (Magetan: IAIN Ponorogo, 2025).

			akademik maupun non-akademik. ⁵⁶	mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana pengabdian dan lingkungan sosial bersama-sama membentuk keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
15.	Rawasiyah dkk, 2024	<i>Implementation of the Islamic Boarding School Curriculum in Forming the Social and Spiritual Character of Students</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pesantren yang memadukan pendidikan agama dan kegiatan sosial efektif membentuk karakter sosial dan spiritual santri melalui pembiasaan, pengabdian, serta	Penelitian ini membahas implementasi kurikulum pesantren dalam membentuk karakter sosial dan spiritual santri, namun belum menyoroti peran pengabdian serta lingkungan sosial terhadap pembentukan keikhlasan.

⁵⁶ Andika dkk., *Analisis Lingkungan Sosial Pesantren terhadap Kemandirian Santri* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024)

			penguatan nilai keagamaan ⁵⁷	Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam pengaruh pengabdian dan lingkungan sosial terhadap karakter keikhlasan santri kelas akhir di Wali Songo Ngabar.
16.	Firmansyah dan Abidin, 2024	<i>Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality</i>	Penelitian ini menampilkan hasil bahwa pendidikan karakter di PPM Al-Musawwa berlangsung secara holistik dan terintegrasi melalui kegiatan di dalam dan luar kelas. Para guru berfungsi sebagai teladan, dahulu. Hambatan utama adalah pengaruh teknologi/media	Penelitian ini membahas strategi pendidikan karakter di pesantren melalui integrasi moral dan spiritual, namun belum menyoroti peran pengabdian serta lingkungan sosial dalam menumbuhkan keikhlasan santri. Penelitian ini mengisi celah

⁵⁷ Rawasiyah dkk., "Implementation of the Islamic Boarding School Curriculum in Forming the Social and Spiritual Character of Students," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 6, No. 2 (2024)

			sosial dan latar sosial yang beragam dari peserta santri. ⁵⁸	tersebut dengan mengkaji pengaruh kedua aspek itu terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Wali Songo Ngabar
17.	Nashihin dkk. 2025	<i>The Role of Pesantren Culture in Developing Academic Character: A Study on the Positive Impact of the Cultural Environment at Pesantren Luhur Sabilussalam</i>	Penelitian ini menemukan bahwa empat komponen budaya pesantren sesi pengajian, aktivitas keagamaan, lingkungan pesantren, dan relasi antar-santri/kyai secara positif berkontribusi sekitar 45% terhadap keberhasilan	menyoroti peran budaya pesantren dalam pengembangan karakter akademik santri, namun belum membahas pembentukan karakter keikhlasan melalui pengabdian dan lingkungan sosial. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara spesifik

⁵⁸ Firmansyah dan Abidin, "Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality," *Indonesian Journal of Islamic Character Education*, Vol. 5, No. 1 (2024)

			akademik dan non-akademik santri. ⁵⁹	bagaimana kedua aspek itu menumbuhkan keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
18.	Rusydiyah dan Matrapi 2019	<i>Character Education in Indonesian Pesantren</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan (Madura) diterapkan nilai karakter pendidikan yang disebut “Panca Jiwa” yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kemerdekaan dan nilai-nilai ini sangat relevan dengan kerangka	Penelitian ini membahas pendidikan karakter di pesantren melalui nilai-nilai Panca Jiwa seperti keikhlasan dan kemandirian, namun belum meneliti peran pengabdian serta lingkungan sosial dalam menumbuhkan keikhlasan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji

⁵⁹ Nashihin dkk., “The Role of Pesantren Culture in Developing Academic Character: A Study on the Positive Impact of the Cultural Environment at Pesantren Luhur Sabilussalam,” *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 7, No. 1 (2025).

			nasional pendidikan karakter Indonesia. ⁶⁰	pengaruh kedua aspek itu terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Wali Songo Ngabar.
19.	Abdullah dkk. 2024	<i>The Relevance Between Pesantren's Character Education and Ismail Raji al-Faruqi's Thought</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran al-Faruqi mengenai pendidikan tauhid (monoteisme) secara substansial relevan terhadap pendidikan karakter di pesantren terutama dalam membentuk karakter moral dan religius melalui pengajaran nilai-tauhid sebagai fondasi pengembangan diri holistik. ⁶¹	Penelitian ini menelaah relevansi pendidikan karakter pesantren dengan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi yang berfokus pada nilai tauhid dan moral, namun belum membahas peran pengabdian serta lingkungan sosial terhadap keikhlasan santri. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji kedua aspek itu dalam

⁶⁰ Rusydiyah dan Matrapi, "Character Education in Indonesian Pesantren," *Journal of Moral and Islamic Education*, Vol. 4, No. 2 (2019)

⁶¹ Abdullah dkk., "The Relevance Between Pesantren's Character Education and Ismail Raji al-Faruqi's Thought," *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 8, No. 1 (2024)

				pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Wali Songo Ngabar
20.	Dwi Firmansyah	Upaya Pembentukan Karakter Ikhlas Melalui Pendidikan Pengabdian Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong	Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian efektif menumbuhkan keikhlasan santri melalui pembiasaan, keteladanan kyai, dan refleksi nilai. Hambatannya meliputi motivasi santri yang bervariasi serta kurangnya evaluasi terstruktur. ⁶²	Penelitian ini menyoroti pembentukan karakter ikhlas melalui pendidikan pengabdian di satu pesantren, namun belum mengkaji pengaruh lingkungan sosial terhadap keikhlasan santri. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran pengabdian dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter

⁶² Dwi Firmansyah, *Upaya Pembentukan Karakter Ikhlas melalui Pendidikan Pengabdian Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong* (Tegal: IAIN Syekh Nurjati, 2024).

				keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
--	--	--	--	---

Penelitian-penelitian ini memberikan dasar teoretis dan praktis yang kuat untuk mendukung kajian tentang pengabdian dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Dengan mengacu pada penelitian-penelitian ini, penelitian yang sedang dilakukan diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan kontribusi baru dalam memahami peran pengabdian dalam pendidikan karakter santri.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab agar memberikan gambaran yang terstruktur, logis, dan komprehensif mengenai peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Bab I: Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian mengenai pengabdian dan lingkungan sosial pesantren dalam membentuk karakter keikhlasan santri. Selain itu, bab ini juga memuat identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik teoritis maupun praktis), serta sistematika penulisan tesis. Bab ini menjadi dasar konseptual dan kontekstual untuk memahami arah penelitian secara menyeluruh.

Bab II: Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu, membahas landasan teoretis yang meliputi konsep-konsep utama, yaitu pengabdian, lingkungan sosial pesantren, dan pembentukan karakter keikhlasan santri. Uraian mencakup pengertian, tujuan, fungsi, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, bab ini juga menelaah teori-teori yang berkaitan, baik teori besar (*grand theory*) seperti teori pendidikan akhlak dalam Islam, maupun teori antara

(*middle theory*) seperti teori pembelajaran nilai dan teori interaksi sosial dalam pembentukan karakter. Bab ini juga menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar perbandingan, serta menyajikan kerangka berpikir konseptual yang menghubungkan antara pengabdian, lingkungan sosial pesantren, dan karakter keikhlasan santri.

Bab III: Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran pengabdian dan lingkungan sosial pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Desain penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan sebagaimana adanya, melalui pengamatan langsung dan wawancara.

Bab ini mencakup uraian mengenai:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian, menjelaskan alasan pemilihan metode kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemahaman kontekstual.
2. Lokasi Penelitian, yaitu Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, sebagai pesantren yang memiliki tradisi pengabdian dan sistem sosial khas.
3. Subjek dan Informan Penelitian, meliputi santri kelas akhir, pengurus pesantren, dan ustadz pembimbing pengabdian sebagai sumber informasi utama.
4. Teknik Pengumpulan Data, yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data faktual.
5. Teknik Analisis Data, menggunakan langkah-langkah analisis kualitatif model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
6. Keabsahan Data (Triangulasi), dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (santri, pengurus, ustadz) serta menggunakan berbagai metode (wawancara, observasi, dokumentasi) dan waktu

pengambilan data yang berbeda untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan, meliputi pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, peran lingkungan sosial pesantren dalam mendukung pembentukan keikhlasan santri, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan pada Bab II untuk menemukan keterkaitan antara pengabdian, lingkungan sosial pesantren, dan pembentukan karakter keikhlasan.

Bab V: Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang ditujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan peneliti selanjutnya. Bab ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai keikhlasan dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia.